

199 - 208_Cek Plagiasi

by turnitin check

Submission date: 18-Oct-2025 08:41AM (UTC+0300)

Submission ID: 2784734242

File name: 199_-_208.pdf (326.66K)

Word count: 3705

Character count: 23811

FOSTERING TOLERANCE IN HISTORY LEARNING THROUGH THE STUDY OF NUSANTARA KINGDOMS

Ropita Dewi Sartika

MA Al-Iman Terpadu Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

ropitadewisartika@gmail.com

Received December 08, 2024; Revised December 29, 2024; Accepted December 31, 2024; Published December 31, 2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultivation of tolerance attitudes in history learning through the material on ancient kingdoms in the Nusantara and to assess the impact of history learning on students' tolerance attitudes in daily life. The research employs a literature review method. Data sources used in this study include books, journals, and historical documents relevant to the material on Nusantara kingdoms. The data analysis in this study uses a descriptive-qualitative approach to identify elements of tolerance in historical materials and learning strategies that can be applied in the classroom. The research findings indicate that fostering tolerance attitudes in history learning about Nusantara kingdoms can be achieved by integrating tolerance values into classroom learning materials. The use of discussion methods, case studies, and collaborative projects can be effective in this process. Teachers play a crucial role in creating an engaging learning environment by emphasizing the importance of respecting diversity that has existed since the era of Nusantara kingdoms. Historical materials on Nusantara kingdoms are rich in tolerance values relevant for application in modern educational contexts for students.

Keywords: Tolerance, history, nusantara kingdoms, education, diversity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah melalui materi kerajaan-kerajaan di Nusantara dan menilai dampak pembelajaran sejarah terhadap sikap toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literature. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku, jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan dengan materi kerajaan Nusantara. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi elemen toleransi dalam materi sejarah serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran sejarah pada materi kerajaan-kerajaan di Nusantara dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran di kelas. Penggunaan metode diskusi, studi kasus dan proyek kolaboratif dapat menjadi metode yang efektif digunakan. Pada proses ini, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menekankan pentingnya saling menghargai keberagaman yang telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan di Nusantara. Materi sejarah kerajaan Nusantara kaya akan nilai-nilai toleransi yang relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern pada peserta didik.

Kata kunci: Toleransi, sejarah, kerajaan nusantara, pendidikan, keberagaman

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan anugrah dari Tuhan dan juga merupakan warisan sejarah yang unik dan tidak dimiliki oleh negara lain (Marbun, 2023). Namun, keberagaman juga dapat menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Guntoro et al., n.d., 2022). Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan. Salah satu cara untuk menanamkan sikap toleransi adalah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah. Dalam konteks pendidikan, sejarah memiliki posisi penting untuk menanamkan nilai toleransi melalui refleksi terhadap masa lalu.

Nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan aset bangsa (Hatmono, 2020). Kebudayaan di Indonesia yang majemuk nyatanya mampu untuk hidup berdampingan dan saling mengisi satu sama lain. Banyaknya jumlah suku, Bahasa, adat istiadat, agama dan tradisi menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang majemuk sesungguhnya dan mempunyai kontribusi langsung dalam pembentukan identitas nasional yang kaya dan bersifat dinamis (Marbun, 2023).

Mata pelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran siswa tentang pentingnya keberagaman (Purni, 2023). Materi tentang kerajaan-kerajaan di Nusantara, seperti Majapahit, Sriwijaya, dan Kesultanan Demak, memberikan banyak contoh nyata bagaimana masyarakat di masa lampau hidup berdampingan dalam harmoni meskipun memiliki perbedaan agama, budaya, dan tradisi. Misalnya, semboyan Bhineka Tunggal Ika dari Kerajaan Majapahit mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman dan menjadi dasar integrasi keberagaman di Nusantara. Sriwijaya, sebagai pusat pembelajaran agama Buddha, dan Kesultanan Demak, yang menyebarkan Islam dengan pendekatan akulturasi budaya, menunjukkan praktik toleransi yang relevan hingga masa kini.

Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi tidak hanya membantu siswa memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang mampu menghormati perbedaan (Purni, 2023). Namun, dalam praktiknya, pengajaran sejarah sering kali bersifat naratif dan kurang menekankan nilai-nilai moral yang dapat diambil dari peristiwa sejarah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual untuk memastikan siswa dapat menyerap nilai-nilai toleransi dari materi sejarah.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan dalam pembelajaran sejarah melalui materi kerajaan-kerajaan Nusantara. Selain itu, artikel ini juga mengkaji strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, diharapkan pendidikan sejarah dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur. Marzali (2016) dalam (Subahan et al., 2021) menyebutkan Kajian literatur merupakan langkah pertama yang bersifat penting pada penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur juga merupakan salah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan yang biasa dilakukan dengan cara membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah karya tulis (Marzali, n.d., 2016). Pada penerapannya, kajian literatur mempunyai dua tujuan utama. Pertama adalah bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan informasi baru yang berkaitan dengan topik penelitian yang sebelumnya belum diketahui oleh peneliti. Sementara itu tujuan kedua adalah untuk menulis artikel yang akan membahas topik tertentu sehingga pada akhirnya nanti dapat diterbitkan di khalayak umum (Fitriyani et al., n.d., 2024)

Sumber data pada penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan dengan materi kerajaan Nusantara. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi elemen toleransi dalam materi sejarah serta strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Hanyfah et al., 2022). Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan guna menjelaskan suatu penelitian tanpa memberikan manipulasi dari data variable yang diteliti secara langsung (Bahri, n.d. 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Toleransi dalam Kerajaan Nusantara

Sejarah kerajaan Nusantara menunjukkan praktik nyata toleransi. Kakawin Sutasoma dari zaman Majapahit mencetuskan semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*," yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Sriwijaya, yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, menjalin hubungan damai dengan kerajaan Hindu dan masyarakat lokal. Kesultanan Demak menunjukkan harmoni melalui dakwah Islam yang mengakomodasi budaya lokal. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berbasis sejarah dapat menjadi media efektif untuk membangun sikap saling menghormati dalam keberagaman (Tilaar, 2009). Hal ini diperkuat oleh Wahid, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman sejarah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di masyarakat. Berikut ini akan dijabarkan mengenai nilai-nilai toleransi yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Nusantara (Wahid, 2000).

a. Majapahit

Kerajaan Majapahit adalah simbol persatuan dalam keberagaman. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan Hindu terakhir yang berdiri di Indonesia dengan wilayah kekuasaan menyebar ke seluruh Nusantara (Wijaya, 2023). Berdasarkan penelitian para ahli Arkeologi, Trowulan dianggap sebagai pusat dari kerajaan Majapahit. Ibukota Kerajaan Majapahit yang berada di Trowulan merupakan sebuah kota besar yang terkenal

(Setiawan, n.d., 2022). Bukti-bukti dari pernyataan tersebut dapat dilihat dari temuan peninggalan-peninggalan berupa runtuan sisa suatu kota yang di dalamnya juga ditemukan bekas pemukiman, sistem kanal, *Patirtahan*, Candi, bekas Kraton, gapura dan lain sebagainya (Wijaya, 2023).

Kehidupan keagamaan pada masa Kerajaan Majapahit berlangsung dengan sangat baik. Masa kejayaan Kerajaan Majapahit ditandai dengan kerukunan antar umat beragama yaitu antara agama Hindu dan Budha. Pada masa itu banyak muncul pujangga-pujangga dengan karya sastra yang mengisahkan kehidupan pada masa Kerajaan Majapahit. Pada masa Kerajaan Majapahit ini pula muncul karya sastra Sutasoma yang disusun oleh Mpu Tantular (Hayati et al., n.d., 2019). Pada kitab Sutasoma di dalamnya termuat sebuah kalimat yang memiliki makna terdalam untuk membina kerukunan, persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Bunyi kalimat tersebut adalah "*Siwa Budha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*" (Hayati et al., n.d., 2019).

Meskipun agama Hindu dan Buddha mendominasi, tradisi lokal tetap dihormati. Semangat "*Bhineka Tunggal Ika*" mencerminkan toleransi dalam praktik politik dan sosial. Majapahit mengedepankan konsep persatuan dalam keberagaman, sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Kerajaan ini mampu mempersatukan wilayah yang beragam etnis dan keyakinan melalui pendekatan diplomatik. Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* saat ini menjadi bagian yang mempunyai posisi penting di Negara Indonesia yaitu sebagai Semboyan Negara Indonesia. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dapat menjadi pengajaran bagi kehidupan bangsa Indonesia tentang arti pentingnya toleransi di tengah pluralitas yang menjadi ciri khas dari negara Indonesia.

b. Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim terbesar di Nusantara (Sholeh & Wandoyo, 2020). Pada masanya, Kerajaan Sriwijaya banyak didatangi oleh pedagang-pedagang asing yang berasal dari Arab, India, dan Tiongkok. Sholeh (2015) dalam tulisannya menyebutkan bahwa Kerajaan Sriwijaya juga dikenal sebagai salah satu pusat pembelajaran agama Buddha dan pengajaran bahasa Sansekerta di kawasan Asia Tenggara. Sebagai Kerajaan Maritim yang banyak didatangi oleh para pedagang asing, di Kerajaan Sriwijaya tentunya terdapat banyak kelompok masyarakat beragama selain Buddha yaitu agama Islam, Hindu, serta kepercayaan lokal lainnya.

Penemuan-penemuan peninggalan dari kerajaan Sriwijaya dapat menjadi media untuk menjelaskan bagaimana kondisi kehidupan beragama Kerajaan Sriwijaya pada masa itu. Kerajaan dengan corak agama Buddha ini ternyata begitu dekat dengan aliran agama lain yaitu agama Hindu. Banyak ditemukan arca-arca Hindu di lingkungan sekitar kerajaan Sriwijaya. Bukti-bukti bahwa terdapat pengaruh Hindu pada kerajaan Sriwijaya dapat terlihat dari ditemukannya Candi Bumi Ayu di sekitar wilayah Sriwijaya (Sholeh & Wandoyo, 2020). Banyak ditemukan peninggalan-peninggalan berupa Arca, keramik, relief, dan lain sebagainya di kawasan Candi Bumi Ayu tersebut (Sholeh & Wandoyo, 2020). Peninggalan-peninggalan pada Candi Bumi Ayu ini menunjukkan bukti bahwa pada masa itu keberagaman di bumi Sriwijaya tentang toleransi beragama sangatlah kuat.

Selain itu Kerajaan Sriwijaya juga menjalin hubungan baik dengan agama Islam. Sholeh dalam tulisannya menyebutkan bahwa bukti keberadaan agama Islam di pusat kerajaan Sriwijaya berasal dari berita Arab (Sholeh, 2015). Berita Arab ini juga dapat menjadi penguat bukti bahwa dilingkungan kerajaan Sriwijaya yang merupakan kerajaan Hindu nyatanya dapat hidup berdampingan dengan dengan damai dan menjunjung tinggi toleransi dengan agama lain.

Sebagai pusat pembelajaran agama Buddha, Sriwijaya menjalin hubungan diplomatik dengan berbagai pihak, termasuk kerajaan Hindu. Hal ini menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan lain ini pula yang menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memiliki pola interaksi yang toleran.

c. Kesultanan Demak

Demak merupakan sebuah wilayah yang berada di Jawa Tengah. Pada masa awal kedatangan Islam ke Nusantara, Demak pernah menjadi Kerajaan yang bercorak Islam yang sangat terkenal. Kerajaan Demak menjadi Kerajaan Islam pertama di Jawa yang memegang peranan penting sebagai pusat dan perdaban agama Islam serta sebagai tanda bahwa Islam telah terintegrasi pada lembaga politik (Afidah, 2021). Posisi Kerajaan Demak cukup strategis. Posisi yang strategis ini kemudian membuat wilayah Demak banyak didatangi para pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India (Afidah, 2021).

Hasil kebudayaan pada masyarakat Demak menunjukkan bahwa telah terjadi pertemuan berbagai daerah yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sistem kebudayaan masyarakat Demak. Salah satu bukti dari pertemuan berbagai budaya di Demak dapat terlihat dari peninggalan Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak didirikan pada masa pemerintahan Raden Patah bersama Wali Songo yang merupakan sebuah Maha Karya Abadi dan Kharismatik (Afidah, 2021). Arsitektur dari bangunan Masjid Demak menunjukkan adanya percampuran antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli masyarakat suku Jawa serta dengan kebudayaan Hindu-Buddha.

Arsitektur pada bangunan Masjid Demak mempunyai banyak kemiripan dengan Arsitektur pada Kerajaan Majapahit. Hal ini terlihat dari kesamaan keberadaan serambi pada bagian depan Masjid Demak dengan memiliki 8 tiang penopang lengkap dengan ukiran khas Majapahit yang diadopsi oleh Raden Patah merupakan gaya dari serambi Majapahit (Kholifah et al., n.d., 2024). Pada bangunan utama Masjid terdapat 4 tiang (Saka) yang terbuat dari kayu Tatal dibuat oleh Sunan Kalijaga merupakan corak khas Jawa asli (Kholifah et al., n.d., 2024). Pada bagian atap Masjid yang bertingkat-tingkat mempunyai kemiripan dengan kui-kuil Hindu di kawasan Asia Selatan. Informasi-informasi ini menunjukkan bahwa Masjid Agung demak memiliki beragam ciri khas yang mengkolaborasikan etnis Jawa, Tionghoa, Agama Islam, dan Agama Hindu. Hal tersebut menunjukkan bentuk toleransi keberagaman yang kuat di kalangan Demak.

Kesultanan Demak dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa. Bentuk toleransi keagamaan juga terlihat pada proses syiar Islam di kawasan Demak. Wali Songo

memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan damai yang mengakomodasi tradisi lokal. Wali Songo menggunakan pendekatan budaya, seperti wayang dan gamelan, untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga tradisi lokal tetap dihormati. Hal ini mencerminkan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang dalam membangun harmoni sosial. Berikut gambar 1 merupakan contoh arsitektur yang terlihat dalam Masjid Demak



Gambar 1. Arsitektur Masjid Demak yang merupakan wujud akulturasi budaya Hindu dan kebudayaan Jawa asli
Sumber: (Nahal, 2022)

Kerajaan-kerajaan di Nusantara menunjukkan praktik toleransi melalui:

- 1) Kebijakan Politik: Demak mempraktikkan toleransi dengan menerima berbagai tradisi lokal di bawah pemerintahan pusat.
- 2) Interaksi Keagamaan: Hubungan antara kerajaan Hindu-Buddha di Sriwijaya dan tradisi Islam di Kesultanan Demak mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan.

2. Strategi Pengajaran untuk Menanamkan Toleransi

a. Diskusi Kelas

Pemecahan suatu permasalahan dapat dilakukan melalui cara musyawarah. Musyawarah telah menjadi bagian penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Penting sekali untuk menanamkan kebiasaan musyawarah pada kalangan peserta didik di sekolah. Melalui pembiasaan musyawarah ini akan menjadikan peserta didik terbiasa untuk saling menghargai pendapat yang diutarakan peserta didik lain dalam pemecahan suatu permasalahan. Adapun kegiatan di kelas yang dapat diterapkan pada peserta didik guna menumbuhkan kebiasaan bermusyawarah adalah melalui kegiatan diskusi kelas.

Diskusi kelas merupakan metode yang banyak memberikan kemungkinan untuk melatih peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Metode diskusi kelas juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan suatu kasus atau permasalahan dalam pembelajaran melalui musyawarah (Aulia et al., 2024). Melalui metode diskusi ini peserta didik akan diajarkan untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi dan mampu bersikap lapang dada ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi.

Pada kegiatan ini, kegiatan diskusi dapat dikaitkan dengan materi nilai-nilai toleransi dalam keberagaman pada masa kerajaan di Indonesia. Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana toleransi dipraktikkan pada masa kerajaan Nusantara. Hal ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Studi Kasus

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditumbuhkan salah satunya dengan penerapan metode studi kasus. Metode studi kasus ini dapat dikoboraskan dengan metode diskusi kelas. Ibrahim (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode studi kasus dalam pembelajaran dinilai efektif untuk menumbuhkan partisipasi aktif pada peserta didik. Metode studi kasus dapat membantu merangsang peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu materi kasus yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimulai dari merumuskan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data sehingga nantinya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan. Melalui metode studi kasus ini, peserta didik akan terfokus pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif (Ibrahim, n.d., 2023).

Metode studi kasus dapat menjadi pendekatan yang efektif guna menggali nilai-nilai toleransi yang berkembang pada kerajaan-kerajaan di Nusantara. Melalui pembelajaran dengan metode studi kasus ini tidak hanya menanamkan pemahaman historis saja, tetapi lebih jauh juga dapat membangun karakter pada peserta didik dalam menghargai perbedaan yang ada. Contoh kasus yang dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis misalnya pada materi kesultanan Demak yang pada penerapannya Kesultanan Demak menggambarkan hubungan yang harmonis antara agama dan tradisi yang ada di pulau Jawa. Contoh lain studi kasus seperti peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam dapat menjadi contoh nyata penerapan toleransi dalam masyarakat multikultural.

c. Proyek Kolaboratif

Proyek merupakan kegiatan praktik yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang bertujuan untuk bekerja sama dengan berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian dari setiap individu (Azzahro & Sulistyawati, n.d., 2024). Sementara itu Kolaboratif diartikan Azzahro & Sulistyawati (2024) sebagai

istilah kerjasama yang pada prosesnya terdapat interaksi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang terdiri dari dua orang atau lebih dalam satu kelompok yang pada prosesnya terdapat kegiatan untuk saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan bersama.

Penerapan metode proyek kolaboratif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah pada materi kerajaan-kerajaan di Nusantara dapat menjadi pembiasaan bagi peserta didik untuk saling menghargai keragaman agama, budaya, dan tradisi yang ada di Indonesia. Pembiasaan ini tentunya dapat menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mengingat negara Indonesia merupakan negara yang beragam. Melalui metode proyek kolaboratif peserta didik akan diberikan pengalaman belajar yang mendalam yang selaras dengan nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari identitas bangsa.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan metode proyek kolaboratif banyak hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Salah satu yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan penugasan berupa presentasi atau pembuatan infografis tentang nilai-nilai toleransi pada kerajaan-kerajaan di Nusantara. Peserta didik dapat diminta untuk membuat presentasi atau infografis tentang nilai-nilai toleransi di kerajaan Nusantara. Proyek ini mendorong kerjasama dan memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya saling menghormati.

KESIMPULAN

Kajian mengenai nilai-nilai toleransi yang termuat dalam materi kerajaan-kerajaan di Nusantara dapat memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembentukan karakter peserta didik. Sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara memberikan banyak pelajaran tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Melalui strategi pengajaran yang interaktif dan relevan, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi sebagai bagian dari karakter mereka. Pentingnya penanaman sikap toleransi dalam pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik sebagai generasi muda yang dapat menghargai perbedaan dan selalu mengedepankan harmoni social. Di era globalisasi sekarang ini, penerapan nilai-nilai toleransi sangat penting untuk menghindari dan menangkal radikalisme dan konflik social yang terkait dengan keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. (2021). Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA)*, 1(1), 64–76. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.6>
- Aulia, P., Sugiarti, E., Imelda, N., Situmeang, D. R. S., & Abdillah, H. H. (2024). Model Diskusi Kelas dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7), 1–10. <https://doi.org/10.62281/v2i7.694>

- Azzahro, N. S., & Sulistyawati, I. (2024). Penerapan Strategi Proyek Kolaboratif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Nilai- Nilai Pancasila Di SDN Menanggal 601 Surabaya Kelas IV. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5396–5401. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28038>
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/jiif.v1i1.61>
- Fitriyani, Hamzah, R. A., & Rahmadani, E. (2024). Kajian Literatur Terhadap Sastra Anak sebagai Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Mantra: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.36761/mantra.v2i1.4213>
- Guntoro, M., Kurniawan, Z., & Rosalina, M. (2022). Warisan Budaya Dan Pengembangan Seni Kreatif. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 274–280. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v4i2.319>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *SEMNAS RISTEK: Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi*, 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hatmono, P. D. (2020). Penanaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Darma Mangrwa Untuk Menjaga Toleransi Beragama Di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 39–53. <https://doi.org/10.53565/abip.v3i1.119>
- Hayati, S., Handiki, Y. R. P., & Indrayani, H. (2019). Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i1.3637>
- Ibrahim. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.51878/social.v3i1.2169>
- Kholifah, A. N., Dhani, A. P., Fritambiradi, D. D., & Ayundasari, L. (2024). Nilai-Nilai Kebhinekaan Masyarakat Demak Pada Abad 15-16 M Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(9), 1–8. <https://doi.org/10.17977/um063v4i9p2>
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK (Juispol)*, 3(1), 20–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nahal, A. (2022). *Masjid Agung Demak*. Salsa Wisata. <https://salsawisata.com/masjid-agung-demak/>
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 190–197. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24723>
- Setiawan, Z. (2022). Sejarah Sosial Politik Kerajaan Majapahit. *Jurnal Lanskap Politik*, 1(1), 106–115. <https://doi.org/10.31942/jlp.2022.1.1.8124>
- Sholeh, K. (2015). *Kemaritiman Kerajaan Sriwijaya dan Pedagang Muslim di Palembang pada Abad VII-IX Masehi*. NoerFikri.

- Sholeh, K., & Wandoyo, W. (2020). Candi Bumi Ayu Sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad IX – XIII M. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 163–180. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2725>
- Subahan, A., Dista, D. X., & Witorsa, R. (2021). Kajian Literatur Tentang Kebijakan Pendidikan Dasar di Masa Pandemi dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1662>
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan Multikultural: Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Wahid, A. (2000). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Wijaya, I. P. (2023). Trowulan's Existence in The Archipelago: Majapahit During The Rajasanagara Government. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 132–150. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3036>

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

fahruddin.org

Internet Source

7%

2

123dok.com

Internet Source

2%

3

Siti Nurhasanah, Anne Hafina Adiwinata,
Nadia Aulia Nadhirah. "PERKEMBANGAN
EMOSI ANAK DISEBABKAN KEKERASAN
VERBAL YANG DILAKUKAN ORANG TUA", AN-
NISA, 2023

Publication

1%

4

journal.universitaspahlawan.ac.id

Internet Source

1%

5

eprints.undip.ac.id

Internet Source

1%

6

Diah Mulhayatiah, Parlindungan Sinaga, Dadi
Rusdiana, Ida Kaniawati, Ovi Oktapiyani.
"PROFIL AWAL KEMAMPUAN PCK
(PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE) DAN
KOGNITIF CALON GURU PADA
PEMBELAJARAN FISIKA MODERN", Jurnal
Pendidikan Fisika, 2022

Publication

1%

7

digilib.uns.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 20 words
Exclude bibliography	On		